

Sikap ini merupakan falsafah thawaf yang senantiasa berlomba-lomba berada dalam lingkaran ketuhanan bersama orang-orang saleh dan menyegerakan diri dalam kebajikan (QS. Al-Hajj: 26).

Keempat, memiliki kemampuan yang besar dalam menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan tercela, tidak mengulangi keburukan masa lalu karena hal tersebut merupakan salah satu tanda ibadah hajinya diterima Allah SWT (QS. Al-Maidah: 93).

Kelima, memiliki kemampuan yang besar untuk lebih zuhud dalam urusan dunia dan senantiasa mengharap kepada Allah dalam urusan akhirat. Hal yang sama telah dilakukan sepanjang perjalanan menuju medan haji, di medan haji dan proses kepulangannya ke Tanah Air. Allah SWT berfirman, "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ihlas menaati-Nya sematamata karena (menjalankan) agama." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Keenam, memiliki kemauan yang besar untuk lebih banyak memberi dan berbagi kepada karib kerabat dan masyarakat sekitar.

Demikianlah kriteria haji mabrur. Kriteria penting pada haji mabrur adalah haji tersebut dilakukan denganikhlas dan bukan atas dasar riya', hanya ingin mencari pujian, apalagi ingin disebut "Pak/Tbu Haji".

Ketika melakukan haji pun menempuh jalan yang benar, bukan dengan berbuat curang atau menggunakan harta yang haram, dan ketika melakukan manasik haji pun harus menjauhi maksiat, ini juga termasuk syarat tercapainya mabrur.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari-Nya. Oleh karenanya, senantiasa MEMOHON DOA kepada Allah agar kita yang telah berhaji dimudahkan untuk meraih predikat haji mabrur. Yang tentu saja ini butuh usaha, dengan senantiasa memohon pertolongan Allah agar tetap taat bermanfaat dan menjauhi maksiat.

Semoga Allah menganugerahi kita haji yang mabrur dan tetap terjamin sampai akhir hayat, bertemu dengan Allah swt.

Wallohu'alam\*\*\*

Sumber : <http://www.percikanman.org/2017/09/04/kualitas-kemabruran-haji/>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habibur@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 246  
Tahun IX

## Kualitas Kemabruran Haji

Mampu melaksanakan ibadah haji di Tanah Suci dan kembali dalam keadaan sehat wal afiyat merupakan dambaan dan cita-cita setiap kaum muslim dimanapun berada.

Haji merupakan ibadah yang meniscayakan terkumpulnya tiga perkara: kecukupan dana, kesehatan jasmani dan rohani: serta tersedianya waktu/kesempatan/momentum. Sehingga ketiganya hendaknya dipelihara dengan baik sejak dari masa keberangkatan hingga kepulangan.

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata,

"Nabi SAW ditanya, "Amalan apa yang paling afdhol?" Beliau Nabi SAW menjawab, "Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya." Ada yang bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Jihad di jalan Allah." Ada yang bertanya kembali, "Kemudian apa lagi?" "Haji mabrur", jawab Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

(HR. Bukhari)

Berbahagialah para jamaah haji yang dapat melaksanakan rukun Islam kelima dengan lancar dan khusus'. Alhamdulillah, semoga semua akan meraih haji mabrur, sehingga Allah SWT pada saatnya nanti inshaallah akan memenuhi janji-Nya dengan memberikan balasan berupa surga.

Nabi SAW bersabda,

"Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga." (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349)

Namun, mabrurnya ibadah haji sesungguhnya bukan hanya terletak pada pelaksanaan, melainkan juga masa-masa sesudah pelaksanaan haji. Bagaimana



hubungannya dengan akhlak dan muamalah, harus beda khan? Semakin baik dan semakin bermanfaat.

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang haji yang mabrur. Jawaban beliau,

“Suka bersedekah dengan bentuk memberi makan dan memiliki tutar kata yang baik” (HR. Hakim)

Apakah konsistensi dalam beribadah, berdo'a, dan bertawakal selama haji masih dilakukan pada saat pulang ke Tanah Suci?

Dari Ibnu Umar, Nabi SAW bersabda,

“Orang yang berperang di jalan Allah, orang yang berhaji serta berumroh adalah tamu-tamu Allah. Allah memanggil mereka, mereka pun memenuhi panggilan. Oleh karena itu, jika mereka meminta kepada Allah pasti akan Allah beri” (HR. Ibnu Majah)

Apakah hikmah yang didapatkan dalam ibadah haji memberikan pengaruh positif bagi ibadah-ibadah lainnya? Apakah pelaksanaan rukun Islam yang terakhir ini menjadikan jamaah semakin khushyuk dan paripurna dalam amal ibadah lainnya?

Sahabatku, secara umum, kualitas “kemabruran” haji dapat dinilai dalam beberapa hal.

Pertama, konsistensi dalam memelihara niat yang baik dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Niat baik ini sama dengan niat haji yang semata-mata dilakukan karena Allah SWT dan bukan karena manusia.

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.” (HR. Bukhari-Muslim).

Kedua, konsistensi memelihara diri dalam kesucian (ketakwaan) dan ketegaran. Dua pilar ini merupakan hasil yang didapatkan para hujjah setelah melakukan sa'i yang senantiasa dimulai dari Shafa (berarti kesucian) dan Marwa (ketegaran).

Allah SWT berfirman, “Sungguh, Shafa dan Marwa merupakan sebagian dari syiar Allah.” (QS. Al-Baqarah: 158).

Ketiga, konsistensi berada dalam lingkaran tauhid dan lingkaran ketuhanan dalam menjalani kehidupan.

## Mabit Qur'ani

**Bersama :**  
KH. Abdul Aziz Abdul Ro'uf Al Hafidz, LC dan STQ Habiburrahman  
Sabtu-Ahad 23-24 September 2017  
Pkl. 18.00 sd. 06.00 WIB  
di Masjid Raya Habiburrahman

**Agenda :**  
- Tasmir' Al Qur'an  
- Taujih Qur'ani  
- Qiyamul Lail 3 Juz  
- Kuliah Subuh

Terbuka  
Untuk  
Umum  
**Gratis**

# BERITA Dunia Islam

## Ini Kesaksian Orang Rohingya yang Tersisa di Myanmar

Ribu-an Muslim Rohingya merasa terjebak dalam situasi yang mengancam jiwa di Rakhine utara. Reuters menurunkan laporan yang mewawancarai sejumlah orang Muslim setempat, Ahad (17/9).

Laporan itu menyebutkan, banyak orang Rohingya meminta bantuan perlindungan kepada otoritas setempat. Sebab, sudah dua desa di Rakhine utara yang dikepung kelompok ekstremis Buddha. Persediaan makanan untuk orang-orang Rohingya itu kian menipis.

“Kami sungguh-sungguh ketakutan. Kami kelaparan dan tidak lama lagi, mereka mengancam, akan membakar rumah-rumah kami,” kata Maung Maung, seorang Rohingya yang bekerja di Desa Ah Nauk Pyin, Rakhine, kepada Reuters, Ahad (17/9).

Narasumber lain menggambarkan horor yang lebih parah. Kepada Reuters, orang Rohingya ini enggan mengungkapkan identitas diri dengan alasan keamanan. Dia mengungkapkan, sejumlah kelompok Buddha Rakhine menyerbu Desa Ah Nauk Pyin dan berteriak-teriak: “Pergilah, kalian! Kalau tidak, kami akan membunuh kalian semua!”

Sejak kerusakan pecah pada 25 Agustus 2017 lalu, etnis Rohingya mengalami krisis kemanusiaan yang gawat. Tidak kurang dari 430 ribu orang Rohingya melarikan diri ke negeri tetangga, Bangladesh.

Militer Myanmar terus mengencangkan penyerbuan dengan dalih mengejar kelompok teroris Muslim di antara etnis Rohingya. Sejah ini, PBB sudah menegakkan adanya genosida yang dialami etnis Rohingya.

Secara demografis, negara-bagian Rakhine dihuni sekitar satu juta orang Rohingya. Mereka adalah kaum Muslim yang menjadi minoritas di Myanmar. Otoritas Myanmar pun tidak mengakui mereka sebagai warga negara dan justru menuding mereka sebagai imigran ilegal asal Bangladesh.

Terpisah, Tin Maung Swe, sekretaris pemerintah negara-bagian Rakhine, mengklaim tidak tahu-menahu



soal kekhawatiran orang-orang Rohingya. Dia mengaku belum menerima informasi tentang etnis tersebut yang meminta perlindungan diri kepada otoritas setempat. “Tak ada yang perlu dikawatirkan. Rathaedung selatan masih aman,” kata Swe.

Ada setidaknya lima desa berpenduduk sekitar delapan ribu orang Rohingya di Rathaedung. Namun, kelima desa ini dikelilingi wilayah berpenduduk Buddha. Kepada Reuters, Maung Maung mengungkapkan telah lebih dari 30 kali menghimbau kepolisian untuk meminta perlindungan. Sebab, ancaman sudah semakin jelas. Maung memutar rekaman suara orang-orang yang mengancam akan membakar desanya.

Bagaimanapun, otoritas Rakhine sudah mengadakan dialog untuk mendengarkan keluhan orang-orang Rohingya. Maung menghadiri acara tersebut bersama dengan dua orang Rohingya lainnya. Namun, pihak pemerintah negara-bagian Rakhine justru memberikan ultimatum.

“Mereka bilang, mereka tak mau orang Islam di wilayah ini (Rakhine). Dan kami harus segera hendak dari sini,” kata seorang Rohingya yang warga desa Ah Nauk Pyin. Dia meminta kepada Reuters agar tak menyebutkan identitasnya.

REPUBLIKA.CO.ID